

**PENDIDIKAN AKHLAK ISLAM SEBAGAI FONDASI PENGUATAN
MODERASI BERAGAMA BAGI GENERASI MUDA**

Achmad Fadil¹, Laeli Fitriani², Tazkia Quro'atul A'yun³, Febi Rahma Safvitri⁴, Zapniya Putri Andani⁵, Muhammad Arif Nurdin Wijaya⁶, Imam Muarif⁷
achmadfadil_uin@radenfatah.ac.id¹, laelifitriani2004@gmail.com²,
23051070355@radenfatah.ac.id³, febirahmaaa1626@gmail.com⁴, zfniaptriandni@gmail.com⁵,
arifwijaya09@gmail.com⁶, muarifimam088@gmail.com⁷
UIN Raden Fatah Palembang

Article Info

Article history:

Published Juni 30, 2026

Keywords:

Islamic Moral Education,
Religious Moderation,
Wasathiyah, Youth Generation,
Extremism.

ABSTRACT

This study examines the role of Islamic moral education (akhlak) as a foundation for strengthening religious moderation among the younger generation. Amid rapid globalization and digitalization, young people face challenges including exposure to extremist ideologies, social polarization, and religious identity crises that threaten tolerance and social harmony. Employing a library research approach with descriptive-qualitative analysis, this study explores the correlation between the values of akhlakul karimah particularly tasamuh (tolerance), 'adl (justice), and tawazun (balance) and the formation of moderate religious attitudes. The findings indicate that authentic internalization of Islamic morality functions as self-filtering against intolerant narratives while simultaneously building a solid wasathiyah consciousness. This study recommends revitalizing the Islamic moral education curriculum, optimizing digital media as a medium for disseminating moderation values, and fostering synergy among family, school, and society in shaping a younger generation that is moderate, inclusive, and civilized in character.

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia menyimpan potensi besar sekaligus tantangan nyata dalam menjaga harmoni kehidupan beragama. Generasi muda, yang merupakan tulang punggung peradaban bangsa, kini berada di persimpangan antara kekuatan nilai-nilai luhur Islam yang rahmatan lil 'alamin dan gelombang ideologi-ideologi destruktif yang menyusup melalui berbagai kanal informasi digital. Data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa rekrutmen jaringan radikal semakin masif menyasar kalangan pelajar dan mahasiswa kelompok usia yang secara psikologis sedang dalam fase pencarian identitas dan rentan terhadap narasi-narasi absolut yang menawarkan kepastian di tengah kompleksitas kehidupan.

Krisis akhlak di kalangan generasi muda bukan sekadar persoalan moral individual, melainkan fenomena sistemik yang berakar pada melemahnya transmisi nilai-nilai

pendidikan Islam yang substansial. Imam Al-Ghazali dengan tegas menyatakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang mulia (tahdzib al-akhlak), bukan sekadar transfer pengetahuan agama (naql al-ma'rifah). Ketika pendidikan akhlak kehilangan substansinya, lahirlah generasi yang mungkin hafal dalil-dalil agama namun miskin empati, toleransi, dan kearifan dalam berinteraksi dengan perbedaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif dan ritual keagamaan, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, serta sikap saling menghargai agar generasi muda terhindar dari sikap fanatisme dan kecenderungan radikalisme.

Fenomena radikalisme dan ekstremisme keagamaan pada hakikatnya adalah cermin dari kegagalan pendidikan akhlak. Kelompok-kelompok radikal tidak hanya merekrut individu yang buta agama, bahkan banyak di antara anggotanya adalah mereka yang memiliki pengetahuan agama namun tanpa fondasi akhlak yang kokoh. Mereka tahu hukum-hukum fikih, namun tidak memiliki al-hikmah (kebijaksanaan), al-rahmah (kasih sayang), dan al-rifq (kelembutan) yang menjadi ruh dari seluruh ajaran tersebut. Di sinilah letak urgensi mendasar dari kajian ini: menegaskan kembali bahwa pendidikan akhlak Islam, bila dilaksanakan secara autentik dan komprehensif, merupakan benteng paling kokoh dalam mencegah radikalisme sekaligus membangun sikap moderasi beragama yang genuine.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mengkaji hakikat pendidikan akhlak Islam dan konsep moderasi beragama secara konseptual; (2) menganalisis korelasi nilai-nilai akhlakul karimah dengan pembentukan sikap moderat pada generasi muda; dan (3) merumuskan strategi implementasi pendidikan akhlak sebagai fondasi penguatan moderasi beragama. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan relevan dengan tantangan zaman.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research) dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai relasi pendidikan akhlak Islam dengan moderasi beragama pada generasi muda. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah seperti kitab klasik, buku akademik, jurnal nasional, dan jurnal internasional bereputasi. Data penelitian terdiri atas sumber primer berupa Al-Qur'an, hadis, kitab klasik Islam, serta dokumen resmi moderasi beragama Kementerian Agama Republik Indonesia. Adapun sumber sekunder berasal dari artikel jurnal terindeks Scopus, buku-buku pendidikan Islam, psikologi sosial, dan sosiologi agama yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengkaji berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan akhlak dan moderasi beragama. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis, comparative analysis, dan critical analysis untuk menemukan hubungan konseptual antara nilai-nilai akhlak Islam dengan penguatan moderasi beragama di kalangan generasi muda. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari kitab klasik, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Akhlak Islam sebagai Fondasi Moderasi Beragama

Salah satu implementasi nyata nilai akhlak Islam dalam membangun moderasi beragama adalah sikap tasamuh atau toleransi. Tasamuh merupakan salah satu nilai utama dalam pendidikan akhlak Islam yang menekankan sikap toleran, menghargai perbedaan, dan tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, nilai tasamuh menjadi fondasi penting dalam membangun moderasi beragama di kalangan generasi muda. Islam memandang keberagaman sebagai sunnatullah yang tidak dapat dihindari. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan berbeda suku, bangsa, dan budaya agar saling mengenal serta membangun hubungan harmonis. Oleh karena itu, moderasi beragama bukanlah bentuk pelemahan aqidah, melainkan implementasi nilai akhlak Islam dalam kehidupan sosial yang damai dan inklusif.

Selain tasamuh, konsep ta'ayush atau hidup berdampingan secara damai juga menjadi bagian penting dalam pendidikan akhlak Islam. Nabi Muhammad SAW telah memberikan teladan nyata melalui Piagam Madinah yang mengatur hubungan harmonis antara umat Islam dan non-Muslim. Piagam tersebut menunjukkan bahwa Islam mengakui hak-hak kelompok lain serta menjunjung tinggi keadilan sosial dalam masyarakat multikultural. Pendidikan akhlak yang menanamkan nilai ta'ayush akan membantu generasi muda mengembangkan sikap terbuka, menghormati perbedaan, serta menolak narasi kebencian dan eksklusivisme yang menjadi akar radikalisme. Sejalan dengan nilai ta'ayush, Islam mengajarkan prinsip 'adl sebagai fondasi dalam membentuk sikap moderat dan anti-diskriminasi.

Nilai 'adl (keadilan) merupakan prinsip fundamental dalam Islam yang harus diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan. Pendidikan akhlak Islam mengajarkan bahwa keadilan tidak hanya berkaitan dengan hukum, tetapi juga sikap objektif dalam memandang orang lain tanpa dipengaruhi fanatisme kelompok. Generasi muda yang memiliki karakter adil akan mampu menilai suatu persoalan secara proporsional serta tidak mudah terprovokasi oleh informasi yang bersifat provokatif dan diskriminatif. Keadilan dalam tradisi sosial tercermin dari pembagian hak yang setara tanpa membedakan status sosial maupun latar belakang ekonomi sehingga setiap individu memperoleh perlakuan yang sama secara proporsional.

Sementara itu, tawazun (keseimbangan) mengajarkan pentingnya menghindari sikap berlebihan dalam beragama. Sikap ekstrem baik dalam bentuk liberalisme yang mengabaikan nilai agama maupun radikalisme yang memaksakan kehendak merupakan bentuk ketidakseimbangan dalam memahami ajaran Islam. Pendidikan akhlak berbasis tawazun membimbing peserta didik untuk memahami agama secara komprehensif, bijaksana, dan kontekstual. Dengan demikian, moderasi beragama dapat tumbuh sebagai karakter yang melekat dalam diri generasi muda.

Internalisasi Pendidikan Akhlak sebagai Benteng Radikalisme

Internalisasi nilai-nilai akhlak Islam menjadi langkah strategis dalam membangun ketahanan ideologis generasi muda terhadap pengaruh radikalisme. Pendidikan akhlak tidak cukup hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi harus diwujudkan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi dilakukan melalui tahapan pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan sehingga nilai-nilai akhlak berubah menjadi karakter yang melekat dalam diri individu.

Generasi muda yang memiliki fondasi akhlak kuat akan lebih mampu melakukan self-filtering terhadap berbagai narasi ekstrem yang beredar di media sosial. Nilai rahmah, hikmah, tawadhu', dan tasamuh yang telah tertanam dalam diri akan menciptakan mekanisme psikologis yang menolak ujaran kebencian, kekerasan, dan sikap intoleran.

Dalam perspektif psikologi sosial, kondisi ini disebut sebagai *cognitive dissonance*, yaitu ketidaknyamanan psikologis ketika seseorang menerima informasi yang bertentangan dengan nilai yang diyakininya. Dengan demikian, pendidikan akhlak berfungsi sebagai benteng ideologis yang efektif dalam mencegah penyebaran radikalisme di kalangan generasi muda.

Selain itu, pendidikan akhlak juga membantu generasi muda menemukan identitas diri yang positif. Banyak penelitian menunjukkan bahwa individu yang terpapar radikalisme umumnya mengalami krisis identitas dan kebutuhan akan pengakuan sosial. Pendidikan akhlak Islam memberikan solusi melalui pembentukan harga diri yang sehat berdasarkan nilai spiritual dan hubungan dengan Allah SWT. Individu yang memiliki kesadaran spiritual kuat tidak mudah mencari pengakuan melalui tindakan ekstrem atau-pun kekerasan atas nama agama.

Strategi Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Penguatan Moderasi Beragama

Penguatan moderasi beragama memerlukan revitalisasi kurikulum pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter. Kurikulum harus mengintegrasikan nilai-nilai moderasi seperti *tasamuh*, *ta-wazun*, *i'tidal*, dan *musawah* dalam seluruh mata pelajaran. Pendidikan akhlak perlu dia-rahkan pada pembentukan perilaku nyata melalui metode pembelajaran aktif, diskusi re-flektif, dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan generasi muda saat ini.

Guru juga memiliki peran strategis sebagai role model dalam menanamkan nilai moderasi. Keteladanan guru dalam bersikap adil, menghargai perbedaan, dan menghindari ujaran kebencian akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dalam teori *social learning* Bandura, individu belajar melalui observasi terhadap perilaku figur yang dianggap penting dalam kehidupannya. Di era digital, media sosial menjadi ruang utama pembentukan opini generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus mampu memanfaatkan media digital sebagai sarana penyebaran nilai-nilai moderasi beragama. Konten edukatif yang kreatif, komunikatif, dan sesuai dengan karakter generasi muda perlu dikembangkan untuk menandingi narasi radikal yang banyak beredar di internet.

Selain produksi konten positif, literasi digital juga menjadi aspek penting dalam pendidikan moderasi beragama. Generasi muda perlu dibekali kemampuan *tabayyun* atau verifikasi informasi sebelum menerima dan menyebarkan suatu informasi. Kemampuan berpikir kritis ini akan membantu mereka terhindar dari hoaks, ujaran kebencian, dan propaganda ekstremisme yang memanfaatkan media digital sebagai alat penyebaran ideologi. Kemampuan berpikir kritis ini akan membantu mereka terhindar dari hoaks, ujaran kebencian, dan propaganda ekstremisme yang memanfaatkan media digital sebagai alat penyebaran ideologi.

Keberhasilan pendidikan akhlak dalam memperkuat moderasi beragama tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah. Diperlukan sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat sebagai tri pusat pendidikan. Keluarga memiliki peran pertama dan utama dalam menanamkan nilai akhlak kepada anak melalui keteladanan dan pembiasaan sehari-hari. Selain itu, dukungan lingkungan pendidikan yang kondusif juga menjadi faktor pendukung signifikan. Lingkungan yang harmonis, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tasawuf secara alami.

Keberhasilan pendidikan akhlak dalam memperkuat moderasi beragama tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah. Diperlukan sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat sebagai tri pusat pendidikan. Keluarga memiliki peran pertama dan utama dalam menanamkan nilai akhlak kepada anak melalui keteladanan dan pembiasaan sehari-hari. Selain itu, dukungan lingkungan pendidikan yang kondusif juga menjadi faktor

pendukung signifikan. Lingkungan yang harmonis, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tasawuf secara alami.

Sekolah dan pesantren berfungsi memperkuat nilai-nilai tersebut melalui kurikulum, kegiatan pembelajaran, dan budaya sekolah yang inklusif. Sementara itu, masyarakat memiliki tanggung jawab menciptakan lingkungan sosial yang mendukung tumbuhnya sikap moderat. Masjid, majelis taklim, organisasi kepemudaan, dan tokoh agama perlu aktif menyampaikan dakwah yang menyejukkan serta mengedepankan nilai rahmatan lil 'alamin. Sinergi ketiga unsur tersebut akan menciptakan ekosistem pendidikan akhlak yang mampu membangun generasi muda moderat, toleran, dan berkarakter kuat di tengah tantangan era digital.

4. KESIMPULAN

Kajian ini telah membuktikan bahwa pendidikan akhlak Islam merupakan fondasi yang paling kokoh dan organik bagi penguatan moderasi beragama di kalangan generasi muda. Relasi antara akhlak Islam dan wasathiyah bukan relasi eksternal yang dipaksakan, melainkan kesatuan organik yang telah ada sejak awal: nilai-nilai tasamuh, 'adl, tawazun, rahmah, dan hikmah adalah manifestasi konkret dari semangat ummatan wasathan dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda yang menghadapi gempuran radikalisme digital membutuhkan lebih dari sekadar penangkal eksternal berupa regulasi dan sensor konten. Mereka membutuhkan fondasi internal berupa akhlak mulia yang terinternalisasi secara autentik yang bekerja sebagai self-filtering ideologis yang aktif, sebagai cognitive dissonance alami terhadap narasi kebencian, dan sebagai identitas yang kokoh yang tidak mudah tergoyahkan oleh tawaran-tawaran ekstremisme.

Oleh karena itu, seluruh pemangku kepentingan pendidikan Islam mulai dari pembuat kebijakan, pengelola lembaga pendidikan, guru, orang tua, hingga da'i mudadipanggil untuk bersinergi dalam merevitalisasi pendidikan akhlak sebagai arus utama (mainstream) pendidikan Islam Indonesia: kurikulum yang mentransformasi karakter, guru yang menjadi teladan moderasi, media digital yang disemai nilai-nilai akhlak, dan komunitas-komunitas yang merayakan perbedaan sebagai rahmat Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan moral individu, tetapi juga sebagai benteng utama dalam menjaga persatuan, memperkuat toleransi, serta menciptakan kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan berkeadaban di tengah keberagaman bangsa Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Najmudin. "Aziz, Yahya. Penguatan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Sosial Humaniora*. Vol. 4 No. 2. November 2011." *Jurnal Sosial Humaniora*. 6, No. 2 (2020).
- Abdullah Haidar, Anifatul Kiftiyah, Danur Putut Permadi, Evania, Hendri Hermawan Herindar, Fahmi Syahirul Alim, Hanif Fitri Yantari, Ivan Ashif Ardhana Adinugraha, Inneu, Mutiara Mudrikah, Irpan Sanusi, Razie Muhammad Abdul Aziz, Muhammad Shulthoni, Nur Hendrasto, And Yazhra Azmi Ahady Bin Nasarruddin, Tika Prihatiningsih. *Moderasi Beragama Di Tengah Isu Kontemporer*. Edited By Fahmi Syahirul Alim Agus Mulyono, Alamsyah M Dja'far. Jakarta, 2023.
- Alsihab, Muhammad Aris, Joko Sriwidodo, And Adi Nur Rohman. "Analisis Yuridis Strategi Deradikalisasi Digital Densus 88 Dalam Mencegah Rekrutmen Terorisme Di Media Sosial" 11, No. 2 (2025): 179–96.
- Aulia, Martin. "Al-Ghazali Dalam Ihya' Ulumuddin Membangun Teori Pembentukan Akhlak Yang Berpijak Pada Konsep Riyadhah Al-Nafs (Latihan Jiwa) Dan Mujahadah (Perjuangan Melawan Hawa Nafsu)." *Islam Universitas Raden Intan Lampung*, 2017.

- Bakhry, Hasfa, And Hadenan Towpek. "Tasawuf Kontemporari Dalam Menangani Pemikiran Radikalisme Beragama : Analisis Literatur Utama." *Journal Of Muamalat And Society* 18 (2024).
- Fadil, Achmad, Daffa Ulhaq, Fahri Nur Ajis, Eli Sagita, And Hikmah Aulia. "Filantropi Tasawuf Berbasis Pengembangan Akal Pikiran Dalam Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 04, No. 01 (2025): 2148–52.
- Fadil, Achmad, Fannia Athirah, Ayu Amelia, Agum Saka, Azizul Hakim, Karina Nasya, And Hartatika. "Tasawuf Sebagai Jalan Pembentukan Moral : Analisis." *Jurnal Saka Bahasa* 2, No. 2 (2025): 95–107.
- Fitriah, Mia. "Munasabah In The Perspective Of Science Of The Qur ' An : Study Of Al-Burhan Fi Ulumul Quran Works Of Al-Zarkasyi (D . 749 H) Munasabah Dalam Perspektif Ilmu Al-Qur ' An : Studi Atas Al-Burhan Fi Ulumul Quran Karya Al-Zarkasyi." *Jurnak Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 14, No. 1 (2022): 47–61. <https://doi.org/10.34005/Alrisalah.V13i1.2209>.
- Hidayah, Nur. "Reorientasi Tasa<Muh {Dalam Pendidikan Agama Berbasis Multikultural." *Journal Of Islamic Literature And Muslim Society* 1 No 1 (2016): 85–96.
- Istiyanto, S Bekti. "Etnografi Komunikasi Komunitas Yang Kehilangan Identitas Sosial Dan Budaya Di Kabupaten Cilacap Identity In Cilacap" 6, No. 1 (2018): 64–77.
- Jesika, Winta. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Mata Pelajaran Akidah Ahlak Kelas Viii Madrasah Tsanawiyah." Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup, 2025.
- Kruglanski, Arie W, And Anna Sheveland. "The Psychology Of Radicalization And Deradicalization : How Significance Quest Impacts Violent Extremism." *Advances In Political Psychology* 35, No. 1 (2014): 69–93. <https://doi.org/10.1111/Pops.12163>.
- Musik, Pendidikan. "Gagasan Ki Hajar Dewantara Tentang Kesenian Dan." *Promusika* 7, No. April (2019): 11–19.
- Njaiburahman, Moh Farhan. "P Endidikan Agama Islam Sebagai Fondasi Pencegahan Radikalisme Pada Remaja Di Era Globalisasi." *Journal Of Contemporary Islamic Education Studies* 1, No. 1 (2025): 109–17.
- Radiyah, Isna. "Revitalisasi Pendidikan Islam Di Indonesia Menggapai Generasi Emas." *Journal Of Instructional And Development Researches* 4, No. 5 (2024): 391–401.
- Raharja, Sigit. "Internalisasi Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Tahfidzul Wa Ta ' Limul Qur ' An Masjid Agung Surakarta Menangkal Radikalisme." *Jurnal Pendidikan Agam Islam* 20 (2023): 160–72. <https://doi.org/10.46781/Al-Mutharahah>.
- Respati Annur Heningsih. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Nilai Nilai Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Kelas Viii Di Smp 4 Negeri Bandar Lampung." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2026.
- Rohmadi, Achmad Fadil, Zaki Faddad Syarif Zain, Nyayu Soraya. "The Ngobeng Tradition In Palembang : Implementing Local Wisdom And Religious Moderation In." *Journal Muslim Heritage* 10, No. 1 (2025): 45.
- Roifah, Nur, And Aifatur Rofiqoh. "Sinergi Keluarga Dan Sekolah Dalam Membentuk Sikap Peduli Sosial Pada Anak Usia Dini: Pendekatan Holistik Untuk Generasi Peduli." *Jurnal Lentera Anak* 05, No. 02 (2024): 37–48.
- Shallabi, Ali Muhammad. *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat, Dan Akhlak*. Pustaka Al-Kautsar, 2020. *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat, Dan Akhlak*. Edited By Pustaka Al-Kautsar. Jakarta, 2020.
- Sholikhah, Khotimatus, And Ulil Hidayah. "Analisis Nilai-Nilai Aswaja Dalam Konteks (Studi Kasus Di Smp Nu Simo Karanggeneng)." *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, No. 1 (2024): 60–73.
- Sinaga1, Andromeda Valentino, Rimma Sianipar2, Lely Novia3, Yunitari Mustikawati4, And Itri Fradhiyani5. "Optimalisasi Teknologi Digital Dalam Penguatan Moderasi Beragama." *Jurnal Gembira (Pengabdian Kepada Masyarakat)* 2, No. 5 (2024): 1933–41.
- Teori, Memahami, Konstruksi Sosial, And Peter L Berger. "Memahami Teori Konstruksi Sosial

Peter L. Berger” Vi, No. 1 (2016): 15–22.

Tolib, Muhammad. “Pembelajaran Keagamaan Dengan Kitab Klasik Dalam Pelestarian Budaya Pesantren Di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan.” Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2024.

Zakiryanova, Irina, And Lyudmila Redkina. “Research On Ethnocultural Identity In H . Tajfel ’ S Social Identity Theory And J . C . Turner ’ S Self- Categorization Theory.” Journal Shs Web Of Conferences 00103 (2020).